

**TAFSIR EKOLOGIS: NILAI INTRINSIK ALAM DALAM
TAFSIR AL-JAWĀHIR**



Oleh:
Melynia Rosyada
NIM : 22200011096

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A.)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Hermeneutika Al-Qur'an

YOGYAKARTA
2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Melynia Rosyada
NIM : 22200011096
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Hermeneutika Al-Qur'an
Judul Tesis : Tafsir Ekologi: Nilai Intrinsik Alam dalam Tafsir al-Jawāhir

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karyasendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 22 Desember 2024
Saya yang menyatakan,



Melynia Rosyada
NIM. 22200011096

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Melynia Rosyada
NIM : 22200011096
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Hermeneutika Al-Qur'an

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 22 Desember 2024
Saya yang menyatakan,



Melynia Rosyada
NIM. 22200011096

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-206/Un.02/DPPs/PP.00.9/02/2025

Tugas Akhir dengan judul : Tafsir Ekologis: Nilai Intrinsik Alam dalam Tafsir al-Jawahir

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MELYNIA ROSYADA, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 22200011096
Telah diujikan pada : Jumat, 10 Januari 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ahmad Fauzi, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 679cc05a387d1



Penguji II

Dr. Subi Nur Isnaini
SIGNED

Valid ID: 6794da8a164a5



Penguji III

Dr. Moh. Mufid
SIGNED

Valid ID: 67946ba8c681



Yogyakarta, 10 Januari 2025
UIN Sunan Kalijaga
Plt. Direktur Pascasarjana

Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 67a9ab5d0208

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Tesis yang berjudul “Tafsir Ekologi: Nilai Intrinsik Alam dalam Tafsir al-Jawāhir” yang ditulis oleh:

Nama : Melynia Rosyada
NIM : 22200011096
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Hermeneutika Al-Qur'an

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Master of Arts (M.A.). Dengan ini kami mengharap agar tesis saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 23 Desember 2024
Pembimbing,



Dr. Subi Nur Isnaini
NIP. 19860818 201903 2 010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini hendak mengupayakan penemuan kembali pemahaman Islam akan nilai intrinsik alam dalam produk penafsiran, yakni Tafsir al-Jawāhir. Dewasa ini, dampak dari kerusakan alam terasa semakin nyata. Hal ini juga diperparah dengan persoalan kesadaran manusia yang terus menerus mengesampingkan nilai-nilai ekologis. Menurut Sayyed Hossein Nasr, hal ini terjadi karena hilangnya pemahaman mengenai nilai intrinsik dari alam sebagai sesama ciptaan tuhan. Padahal, al-Qur'an sebagai teks suci pada dasarnya telah menampakkan tanda atas adanya kualitas hidup pada alam. Namun, produk-produk penafsiran atas teks-teks keagamaan tidak banyak menjadikan isu ekologi sebagai bagian dari pertimbangan penafsirannya. Tantawi Jauhari, seorang mufassir modern nampaknya memiliki kecenderungan akan alam. Namun, selama ini tafsir ini lebih dikenal sebagai tafsir ilmi, jarang sekali ada yang mengkaji dari perspektif ekologi. Oleh karenanya, penelitian ini mencoba melihat sisi-sisi ekologis dalam tafsir al-Jawāhir dengan mengungkap bagaimana penafsiran Tantawi Jauhari terhadap ayat-ayat alam dan bagaimana nilai intrinsik alam pada penafsiran tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang mendudukan ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat nilai intrinsik alam dengan meminjam kerangka berfikir Ghazi ibn Muhammad, Reza Shah-Kazemi, dan Aftab Ahmed dalam melihat nilai intrinsik alam pada Tafsir al-Jawāhir sebagai objek materiil yang hendak dikaji secara analitis. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategorisasi, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu Tafsir al-Jawāhir, sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi literatur-literatur lain yang berkaitan dengan objek penelitian ini. Dalam pengolahan data, penulis menggunakan pendekatan deskriptik-analitik, yakni dengan menjelaskan dan memberikan analisis kritis terhadap data-data yang digunakan dalam penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran Tantawi Jauhari memiliki kecondongan perhatian pada aspek-aspek ekologi. Pada aplikasinya, penafsiran Tantawi terkait penciptaan alam berfokus untuk menguatkan argumen bahwa alam diciptakan dengan kebenaran. Selain itu, penafsirannya tentang konsep āyāt ia maksudkan sebagai bukti yang jelas tentang keberadaan Allah, keesaan-Nya, kesempurnaan ilmu-Nya, dan kemampuan-Nya. Sementara dalam menafsirkan tentang tasbihnya alam semesta terdapat beberapa pandangan dalam penafsirannya. Pertama, tasbih alam semesta berupa tasbih praktis. Kedua, ciri dan fungsi makhluk yang tidak berguna bagi selain makhluk tersebut merupakan bentuk tasbih mereka. Ketiga, ia memaksudkan tasbih dan tahmid menjadi kebaikan dan keburukan. Penafsiran-penafsiran tersebut menunjukkan adanya nilai intrinsik pada alam sesuai dengan kerangka berpikir al-Ghazi, dkk. Dari pembacaan tersebut, terlihat benang merah bahwa pada dasarnya, penafsiran Tantawi Jauhari memiliki spirit ekologi.

Kata Kunci: Tafsir Ekologis, Nilai Intrinsik Alam, Tantawi Jauhari, Tafsir al-Jawāhir.

PEDOMAN TRANSLITERASI

IJMES TRANSLITERATION SYSTEM FOR ARABIC, PERSIAN, AND TURKISH

CONSONANTS

A = Arabic, P = Persian, OT = Ottoman Turkish, MT = Modern Turkish

	A	P	OT	MT		A	P	OT	MT		A	P	OT	MT
ا	—	—	—	—	ز	z	z	z	z	ك	k	k or g	k or ñ	k or n
ب	b	b	b	b or p	ژ	—	zh	j	j	گ	—	—	—	—
پ	—	p	p	p	س	s	s	s	s	ج	—	—	—	—
ت	t	t	t	t	ش	sh	sh	ş	ş	ح	—	g	g	g
ث	th	s	s	s	ص	ş	ş	ş	s	ل	l	l	l	l
ج	j	j	c	c	ض	ḍ	ḍ	ḍ	z	م	m	m	m	m
چ	—	ch	ç	ç	ط	ṭ	ṭ	ṭ	t	ن	n	n	n	n
ح	h	h	h	h	ظ	ẓ	ẓ	ẓ	z	ه	h	h	h ¹	h ¹
خ	kh	kh	h	h	ع	c	c	c	—	و	w	v or u	v	v
د	d	d	d	d	غ	gh	gh	g or ğ	g or ğ	ي	y	y	y	y
ذ	dh	z	z	z	ف	f	f	f	f	ا ²	a ²	—	—	—
ر	r	r	r	r	ق	q	q	ķ	k	ال ³	—	—	—	—

¹ When h is not final. ² In construct state: at. ³ For the article, al- and -l-.

VOWELS

	ARABIC AND PERSIAN	OTTOMAN AND MODERN TURKISH
Long	ا ā و ū ي ī	ā ū ī words of Arabic and Persian origin only
Doubled	ئى iyy (final form ī) ئو uww (final form ū)	iy (final form ī) uvv
Diphthongs	او au or aw اي ai or ay	ev cy
Short	ا a و u ي i	a or e u or ü / o or ö i or i

For Ottoman Turkish, authors may either transliterate or use the modern Turkish orthography.

KATA PENGANTAR

Puji syukur tak terhingga kami panjatkan kepada Allah SWT. atas takdir baiknya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Master of Arts sekaligus merupakan bentuk kompetensi dari pembelajaran yang di dapat selama perkuliahan pada Konsentrasi Hermeneutika al-Qur'an program studi Interdisciplinary Islamic Studies, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Semoga karya ini memberikan pengaruh baik untuk semua.

Tentunya, dalam proses penyusunan tesis ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Dengan segala hormat, secara khusus penulis menghaturkan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Phil. Sahiron, M.A., dan Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D., selaku Direktur dan Wakil Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Najib Kailani, Ph.D., selaku Kaprodi Interdisciplinary Islamic Studies, dan Dr. Subi Nur Isnaini, selaku Sekprodi Interdisciplinary Islamic Studies sekaligus dosen pembimbing Tesis terbaik yang telah mencurahkan waktunya setahun lamanya membersamai dalam setiap proses penyusunan tesis ini.
4. Dr. Munirul Ikhwan selaku dosen pembimbing akademik yang telah mendampingi selama proses perkuliahan.

5. Semua dosen pengampu hermeneutika al-Qur'an yakni Prof. Muhammad Amin Abdullah, M.A., Mohammad Yunus, Lc., M.A., Ph.D., Prof. Dr. H. Machasin, M.A., Dr. Subaidi, S.Ag., M.Si., Dr. Suhadi, S.Ag., M.A., Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A., Dr. Witriani, S.S., M.Hum., Dr. Phil. Fadli Lukman, M.Hum., Dr. Akhmad Mughzi Abdillah, M.A. dan Dr. H. Hamim Ilyas, M.Ag., yang telah membagikan pengetahuan dan pengalaman terbaik selama masa perkuliahan.
6. Dinas Pendidikan Kabupaten Situbondo, terimakasih atas kesempatan dan kepercayaan yang diberikan berupa Beasiswa Situbondo Cerdas, dukungan ini sangat berarti bagi perjalanan akademik saya. *Jazākumullāh ahsanal jazā'*.
7. Keluarga tercinta, ayah Hasbiallyah dan ibu Subaidah Luthfiyah, kalian adalah melodi yang indah, harmoni yang tak terhingga, terimakasih untuk semua doa dan percaya, bahwa aku bisa menyelesaikan ini semua. Tak lupa pula dua adik kecil saya, Usman Haji Nasrullah dan Muhammad Rotib Jati Diri, yang senantiasa memberi warna keriangian penawar lelah.
8. Dr. Rika Lusri Virga, guru dalam segala hal, tempat berpulang dan menumpahkan air mata, terimakasih untuk setiap pelukan dan dukungan yang menguatkan.
9. Keluarga hermeneutika al-Qur'an 2022, Philosophia, Daarut Taqwa, Syauqus Syafaah, MD'B, Kalijaga Muda, SPBA, serta semua kolega, kerabat dekat, dan sahabat bertumbuh, yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu. Jogja ku indah dengan kalian semua.

10. Terakhir, saya ucapkan terimakasih tiada batas untuk diri saya sendiri.

Terimakasih sudah bertahan dan tidak menyerah di tengah-tengah asingnya semua materi-materi hermeneutik. Terimakasih sudah berani menyelesaikan apa yang telah dimulai.

Dengan rasa syukur, kami mempersembahkan tesis ini sebagai bukti komitmen kami pada diri sendiri. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi semua. Meski demikian, dengan segala kerendahan hati kami menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kami sangat terbuka untuk menerima kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan penelitian ini. Akhir kata, semoga Allah membimbing kita semua, Amiin.

Yogyakarta, 22 Desember 2024
Penulis,



Melynia Rosyada
22200011096

DAFTAR ISI

TAFSIR EKOLOGIS: NILAI INTRINSIK ALAM DALAM TAFSIR AL-JAWĀHIR.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Kerangka Teoritis.....	15
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II PARADIGMA TAFSIR EKOLOGIS.....	24
A. Konstruksi Paradigma Tafsir Ekologis.....	24
B. Perkembangan Tafsir Ekologis.....	28
C. Karakteristik Tafsir Ekologis.....	34
D. Prinsip-Prinsip Ekologi dalam Paradigma Tafsir Ekologis.....	36
1. Prinsip Tauhid dan <i>Āyāt</i>	36
2. Prinsip Khalifah dan Amanah.....	36
3. Prinsip <i>‘Adl</i> dan Mizan.....	38
4. Prinsip Syukur dan Sabar.....	40
BAB III TANTAWI JAUHARI DAN TAFSIR AL-JAWĀHIR.....	43
A. Kondisi Sosio-Politik-Intelektual pada Masa Tantawi Jauhari.....	43

1. Iklim Politik di Mesir	43
2. Kondisi Sosial Mesir	45
3. Kondisi Intelektual di Mesir	47
B. Biografi Tantawi Jauhari: Riwayat Hidup dan Sejarah Intelektual...	48
C. Tafsir Al-Jawāhir	54
1. Latar Belakang Penulisan	55
2. Corak Penafsiran	57
D. Ketertarikan Tantawi Jauhari pada Alam Semesta	59
BAB IV NILAI INTRINSIK ALAM DALAM TAFSIR AL-JAWĀHIR	64
A. Penafsiran Tantawi Jauhari terhadap Ayat Alam	64
1. Penciptaan Alam	64
2. Konsep Āyāt	71
3. Tasbih Alam Semesta	73
B. Analisis Nilai Intrinsik Alam pada Penafsiran Tantawi Jauhari	81
1. Kebenaran Penciptaan Alam	81
2. Alam sebagai Tanda Kekuasaan Allah	82
3. Kesadaran Spiritual Alam	85
BAB V PENUTUP	89
A. KESIMPULAN	89
B. SARAN	90
DAFTAR PUSTAKA	91
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ekologi masih menjadi problem berkelanjutan yang mengancam eksistensi semua bentuk kehidupan di planet ini.¹ Fakta-fakta bahwa kerusakan terus menerus meluas menimbulkan kekhawatiran di berbagai pihak. Krisis ini berakar dari pandangan antroposentris yang memandang bahwa manusia adalah pusat dari segalanya, manusia bukan bagian dari alam, manusia merupakan penguasa alam yang kekuasaannya tak terbatas, sehingga alam dipandang sebagai sesuatu yang tak bernilai.² Pandangan ini merampas semua kualitas yang melekat pada alam.

Upaya untuk mengatasi hal tersebut sudah dilakukan sejak beberapa dekade terakhir. Tercatat pada tahun 1979, diadakan konferensi lingkungan tingkat dunia di Stockholm, Swedia, yang diikuti oleh negara-negara anggota PBB. Konferensi ini menghasilkan kesepakatan pembangunan berkelanjutan, penetapan hari bumi, dan dibentuknya program lingkungan PBB (UNEP) yang bermarkas di Kenya. Pada tahun 1992, diadakan KTT bumi di Rio de Janeiro, Brazil. Pada tahun 1996, diadakan pertemuan di Swiss yang menghasilkan deklarasi jenewa. Pada tahun 1997, terdapat perjanjian Kyoto di Jepang yang membahas mengenai perubahan iklim dan berupaya untuk

¹ Krisis Lingkungan saat ini ditandai dengan adanya perubahan iklim (*climate change*) yang memicu adanya pemanasan global (*global warming*) yang berdampak pada cuaca ekstrim, kacaunya sistem pertanian, meningkatnya badai, dan punahnya berbagai jenis flora dan fauna. Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup, Dan Pembangunan* (Jakarta: Djambatan, 1997), 143.

² Murod W Hufmann, *Menengok Kembali Islam Kita* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 45.

mencegah pemanasan global dengan mengurangi gas emisi. Dan pada tahun 2007, diadakan Bali road map yang membahas upaya untuk mengurangi emisi, perubahan iklim, sekaligus memperkuat sumber dana untuk mitigasi, adaptasi dan alih teknologi. Namun, hasil dari pertemuan tersebut masih bersifat teoritis dan belum menyentuh substansi permasalahan, sehingga dampaknya tidak dirasakan bagi perbaikan lingkungan.³ Disinilah kontribusi agama diperlukan.

Agama sejatinya memiliki daya imperatif untuk mengarahkan penganutnya pada tindakan praktis.⁴ Ia memiliki kekuatan untuk mengubah kesadaran, membentuk nilai, melaksanakan ritual peribadatan, serta memotivasi umatnya untuk melakukan tindakan nyata.⁵ Itulah mengapa apa yang dilakukan seseorang (*mode of conduct*) terhadap ekologinya bergantung pada apa yang ia pikirkan (*mode of thought*) tentang dirinya sendiri dan hubungannya dengan hal-hal di sekitarnya. Ini berarti bahwa ekologi manusia sangat dipengaruhi oleh kepercayaan tentang alam dan takdirnya, yaitu sistem agama yang berbasis pada kitab suci.⁶ Ironisnya, krisis ekologi banyak terjadi

³ Ahmad Zumaro, "Ekoteologi Islam (Studi Konsep Pelestarian Lingkungan Dalam Hadis Nabi SAW)," *Disertasi* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), 5.

⁴ Zumaro, 6.

⁵ AS Rosyid, *Melawan Nafsu Merusak Bumi: Prinsip Etika Lingkungan Hidup Islami* (Yogyakarta: EA Books, 2022), vi.

⁶ Jr. Lynn White, "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis," *Science* 155, no. 3767 (1967): 1203–7. Lihat juga Abdul Mustaqim, *Tafsir Ekologi: Relasi Eko-Teologis Tuhan, Manusia, Dan Alam*, Cet-1 (Mojokerto: PT. Damai Banawa Semesta, 2024), 5-16. Bandingkan dengan Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015). Lihat juga Ahmad Saddam, "Paradigma Tafsir Ekologi," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 5, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.21274/kontem.2017.5.1.49-78>. Lihat juga Machasin, *Islam Teologi Aplikatif* (Yogyakarta: Pustaka Alif, 2003), 170.

di negara-negara yang mayoritas beragama⁷, ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di negara-negara beragama tidak mengikuti prinsip-prinsip ekologis dalam agamanya dalam memperlakukan alam.

Lebih ekstrem, Lynn White Jr mengkritik bahwa tradisi agama abrahamic membawa nilai antroposentris yang kental, terutama dalam kisah penciptaan yang menurutnya mencolok. Penjelasan mengenai adam yang menamai semua ciptaan dianggap sebagai penetapan kekuasaan atas mereka, penundukan alam raya dinilai telah Allah rencanakan secara eksplisit untuk kepentingan manusia, dan penciptaan manusia menurut gambar tuhan menciptakan adanya dualisme antara manusia dan alam, sehingga menjadikan legitimasi manusia untuk melakukan eksploitasi, bahkan bersikeras bahwa kegiatan eksploitasi oleh manusia merupakan kehendak tuhan. Lebih lanjut ia pun mengatakan bahwa krisis ekologi tidak akan berakhir kecuali dengan menemukan agama baru.⁸ Ungkapan ini mendapat banyak respon dari para akademisi dan pemuka agama. Suara Islam sebagai agama yang berasal dari

⁷ Data terbaru dari *Word Statistics* menunjukkan bahwa 9 dari 10 negara dengan kontribusi CO₂ terbesar didunia adalah mayoritas beragama, yakni China 30.9%, US 13.5%, India 7.3%, Russia 4.7%, Japan 2.9%, Iran 2.0%, Germany 1.8%, Saudi Arabia 1.8%, Indonesia 1.7%, dan South Korea 1.7%. Lihat Muhammad Reza Ilham Taufani, "Masuk 10 Besar Polusi Dunia, Indonesia Krisis Udara Bersih!," CNBC Indonesia, 2023, <https://www.cnbcindonesia.com/research/20230828162023-128-466824/masuk-10-besar-polusi-dunia-indonesia-krisis-udara-bersih>. selain itu, 10 dari 11 negara di Asia tenggara juga mayoritas beragama, dan Asia Tenggara tertuduh sebagai penyebab terbesar kerusakan terumbu karang dunia. Terhitung dari 150 ribu km² karang dunia yang rusak, jumlah kerusakan di Asia Tenggara mencapai 40 ribu km². Lihat Arif Satria, *Ekologi Politik Nelayan* (Yogyakarta: LKIS, 2009), 53. Dalam sumber lain, tiga negara yang mengalami tingkat deforestasi tertinggi pun mayoritas beragama, yakni Brunai, Republik Demokratik Kongo, dan Indonesia. Lihat Anisha Saktian Putri, "Hari Bumi: Ketahui 10 Masalah Lingkungan Terbesar Tahun 2022," Fimela, 2022, <https://www.fimela.com/lifestyle/read/4945631/hari-bumi-ketahui-10-masalah-lingkungan-terbesar-tahun-2022?page=5>.

⁸ "kekristenan adalah agama yang paling antroposentris yang pernah ada di dunia" Lihat Lynn White, "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis."

akar ibrahim yang sama, akan membawa bobot khusus dalam revitalisasi keintiman antara manusia dan alam.⁹

Intelektual muslim pertama yang menaruh perhatiannya pada ekologi adalah Sayyed Hussein Nasr yang berakar pada kritiknya terhadap modernitas barat.¹⁰ Menurutna, krisis ekologi terjadi karena hilangnya pemahaman mengenai nilai intrinsik dari alam sebagai sesama ciptaan tuhan. Misalnya, menurut konsep materialistik modern tentang alam, sebatang pohon tidak memiliki nilai intrinsik dari keberadaannya sampai ketika pohon itu telah berubah menjadi kursi, meja, dan lainnya. Ia mendapatkan nilainya melalui intervensi manusia dan satu-satunya nilai yang dimiliki alam adalah nilai instrumental.¹¹

Dalam pandangan Nasr, jika manusia ingin menyelamatkan diri dari krisis ekologi, mereka harus menemukan kembali pemahaman yang rusak tentang alam.¹² Ia menawarkan salah satu jalan untuk memperbaiki krisis lingkungan dengan mengupayakan penemuan kembali pemahaman Islam akan kesakralan dengan lingkungan alam dan hubungan manusia yang dirumuskan dan diekspresikan dengan bahasa yang paling jelas, yang dapat dipahami oleh umat muslim kontemporer.¹³ Ia berpendapat bahwa sebuah

⁹ Seyyed Hossein Nasr et al., *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*, 4th ed. (London: Unwin Paperbacks, 1990), 81-103.

¹⁰ Richard C. Foltz, *Islam and Ecology: A Bestowed Trust* (Cambridge: Center for the Study of World Religions, 2003), xxxviii.

¹¹ Lawrence Vogel, "Does Environmental Ethics Need a Metaphysical Grounding?," 1995, 30-39.

¹² Sayyed Hossein Nasr, *The Need for a Sacred Science* (New York: Taylor & Francis E-Library, 2005), 84-85.

¹³ Sayyed Hossein Nasr, "Islam, the Contemporary Islamic World, and the Environmental Crisis," in *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*, ed. Richard C. Foltz (Cambridge: Center for The Study of Word Religions, 2003), 100.

kosmologi sejati tidak dapat berurusan dengan tahap-tahap eksistensi material dan jasmani tanpa mengaitkan wahyu di dalamnya. Nasr mencatat, ketika para ilmuwan sekuler menyingkirkan wahyu dari kosmologi, kosmologi kehilangan karakter sakralnya dan memberi manusia lisensi untuk mengeksploitasi alam.¹⁴

Al-Qur'an sebagai wahyu dan teks suci umat Islam sejatinya memiliki indikasi ketertarikan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan alam. Di antara bukti paling menonjol kepedulian Al-Qur'an terhadap alam terlihat pada nama-nama surah di dalamnya. Kita dapat menemukan sejumlah surahnya diberi nama dengan nama-nama hewan dan serangga, sebagian lain dengan nama-nama tumbuhan dan mineral, dan sebagian lainnya dengan fenomena alam.¹⁵ Mohammad Shomali juga berpendapat bahwa Al-Qur'an memiliki sekitar 750 ayat yang membahas tentang alam.¹⁶ Al-Qur'an pada dasarnya telah menampakkan tanda atas adanya kualitas hidup pada alam dengan selalu mempersonifikasi ciptaan lain sebagai ciptaan yang punya kesadaran spiritualnya sendiri.¹⁷ Jelas bahwa sejak 15 abad yang silam Islam telah

¹⁴ MD. Abu Sayem, 285.

¹⁵ Yusuf Qardhawi, *Ri'āyah Al-Bī'ah Fī Sharī'ah Al-Islām* (Kairo: Dār al- Shurūq, 2001), h.54-55.

¹⁶ Mohammad Shomali, "Aspects of Environmental Ethics: An Islamic Perspective," *Thinking Faith, The Online Journal of The British Jesuits*, 2008, h. 1.

¹⁷ Dikatakan bahwa langit dan bumi mematuhi Tuhan-Nya (QS. 41:11), menerima wahyu dan tugas tersendiri (QS. 41:12, QS. 65:12). Bersama gunung-gunung, mereka diberi amanah kekhalfahan tetapi mereka menolaknya karena amanah tersebut terlalu berat untuk diemban (QS. 33:72). Dunia hewan adalah suatu umat serupa manusia yang memiliki sistem sosial dan keterampilan tertentu (QS. 6:38, QS. 27:16-19, QS. 27:22-26). Angin diberi julukan "pembawa berita gembira" (QS. 30:47). Api melaksanakan tugas meski itu berlawanan dengan hukum eksistensinya sendiri, yakni melalap tanpa membakar objek (QS. 21:69). Dikatakan bahwa lebah menerima wahyu dari Allah (QS. 16:68). Gunung, burung-burung dan guruh petir bertasbih, berdoa dan bersujud dengan cara yang tidak manusia pahami (QS. 21:79, QS. 34:10, QS. 24:41, QS. 57:1, QS. 59:1, QS. 59:27, QS. 61:1, QS. 62:1, QS. 64:1, QS. 17:44, QS. 13:13, QS. 16:49, QS. 22:18, QS. 38:18-19, QS. 55:6). Alam secara umum menerima perintah untuk mengazab

menawarkan sebuah dasar bagi pemahaman pengelolaan ekologi.¹⁸ Namun, perlu kita akui bahwa produk-produk penafsiran atas teks-teks keagamaan tidak banyak menjadikan isu ekologi sebagai bagian dari pertimbangan penafsirannya.¹⁹

Untuk menjembatani problem ekologi dengan al-Qur'an sebagai basis teologi dalam sebuah produk penafsiran diperlukan sebuah paradigma tafsir ekologi, yakni sebuah model berpikir dalam menafsirkan al-Qur'an, dimana seorang mufassir berusaha memberikan perhatian yang cukup serius terkait dengan isu dan problem ekologi. Paradigma ini memandang alam sebagai tanda eksistensi Allah. Alam dan seluruh ekosistemnya secara eksistensial

manusia (QS. 13:12-13, QS. 17:68-69, QS. 23:41, QS. 29:40, QS. 41:13, QS. 41:16, QS. 34:16, QS. 46:24, QS. 51:33, QS. 53:53, QS. 54:11-12, QS. 11:44). Alam merasa takut melanggar perintah Allah (QS. 16:50) dan berserah hanya kepada Allah (QS. 3:83). Allah menyindir dan menantang kesombongan teknologis manusia dengan menyodorkan keunikan seekor nyamuk untuk dipertandingkan dengan seluruh hasil peradaban manusia (QS. 2:26). Allah menyempurnakan aspek estetis segala ciptaannya (QS. 32:7, QS. 41:12). Allah mengkokohkan gunung dan melimpahinya dengan makanan bagi aneka rupa makhluk (QS. 41:10). Allah mendorong manusia memperhatikan nilai intrinsik pada unta, langit, gunung dan hamparan bumi (QS. 88:17-20). Allah bersumpah atas nama angin, gunung, langit yang mengembang, langit yang mengandung hujan, bumi yang menumbuhkan tanaman, laut yang tanahnya menyimpan api, bintang saat ia tenggelam, jalur edar benda langit, bahkan bersumpah atas nama malam, fajar, duha, siang, matahari, bulan, gugusan bintang, waktu, buah-buahan dan kuda (QS. 52:1, QS. 51:12, QS. 52:5-6, QS. 53:1, QS. 56:75-76, QS. 81:15-16, QS. 84: 17-18, QS. 85:1, QS. 85:11-12, QS. 89:1, QS. 91:1-6, QS. 92:1-2, QS. 93:1-2, QS. 95:1-2, QS. 100:1-3, QS. 103:1). AS Rosyid, *Melawan Nafsu Merusak Bumi: Prinsip Etika Lingkungan Hidup Islami* (Yogyakarta: EA Books, 2022), 29.

¹⁸ Richard C. Foltz, *Islam Ecol. A Bestowed Trust*, xxxviii.

¹⁹ Tafsir-tafsir klasik dan abad petengahan tidak banyak menjelaskan bagaimana sebaiknya manusia mengelola dan memperlakukan alam agar misi kekhalifahan manusia di bumi bisa terlaksana dengan baik. Hal itu dapat dimengerti, karena boleh jadi ketika kitab-kitab tafsir itu ditulis, kondisi lingkungan alam mereka saat itu masih mencerminkan tatanan yang seimbang, sehingga krisis ekologi belum seperti yang terjadi saat ini. Namun dalam beberapa kitab tafsir modern seperti al-Manār, al-Marāghī, al-Qāsimī, dan al-Tahrīr wa al-Tanwīr, tidak ditemukan uraian memadai tentang persoalan ekologi. Boleh jadi karena memang perhatian kitab-kitab tafsir tersebut tidak diarahkan kepada persoalan ekologi, melainkan pada isu lain yang oleh para mufassir dipandang lebih urgen. Lihat Abdul Mustaqim, *Tafsir Ekologi: Relasi Eko-Teologis Tuhan, Manusia, Dan Alam*, 16-17. Lihat juga Saddam, "Paradigma Tafsir Ekologi.", 51.

adalah sama-sama merupakan makhluk Allah yang harus diperlakukan secara etis.²⁰

Tantawi Jauhari, seorang mufassir modern tampaknya memiliki kecenderungan akan hal tersebut. Dalam karya monumentalnya –al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm-²¹ Ia menyeru umat Islam untuk merenungkan ayat-ayat Al-Qur’an yang menjadi pedoman tentang alam semesta sekaligus mengajak mereka bertindak sesuai dengan apa yang ada di dalamnya, dan berduka atas para pendahulu yang mengabaikannya. Pada muqaddimahya, ia mempertanyakan mengapa para cendekiawan muslim menulis puluhan ribu buku islam dalam ilmu fikih yang ayatnya bahkan tidak mencapai 150 ayat dalam Al-Qur’an sedangkan sedikit sekali yang membahas tentang alam yang bahkan jumlahnya mencapai 750 ayat eksplisit? Mengapa kita tidak melakukan hal serupa dalam ayat-ayat kosmis seperti apa yang telah dilakukan nenek moyang kita terhadap ayat-ayat warisan? Wajarkah bagi umat islam untuk mengunggulkan ilmu yang sedikit ayat-ayatnya sedangkan mengabaikan penjelasan yang ayat-ayatnya banyak?²² Berdasarkan pernyataan-pernyataannya tersebut, tampak bahwa Tantawi memiliki ketertarikan pada aspek-aspek ekologi dalam Al-Qur’an, hal ini berakar pada ketakjubannya pada alam semesta sebagaimana yang ia tuliskan dalam muqaddimahya. Namun, selama ini tafsir ini lebih dikenal sebagai tafsir ilmi, jarang sekali ada yang mengkaji dari perspektif ekologi.

²⁰ Ibid, 135.

²¹ Dalam penelitian ini, selanjutnya akan disebut secara konsisten dengan “Tafsir al-Jawāhir”

²² Muhammad Husein Al-Dzahabi, *Tafsīr Wal Mufasssirūn* (Kairo: Dār al- Hadīth, 2012), h. 371-372.

Berdasarkan hal tersebut, Penulis bertujuan untuk melihat suara-suara ekologi yang terpinggirkan dalam produk penafsiran, dengan mengkaji nilai intrinsik alam dalam Tafsir al-Jawāhir. Tema ini menarik untuk dibahas karena: pertama, penelitian mengenai krisis ekologi sebelumnya banyak dikaji dari dimensi sains-sosial²³, dan politik-ekonomi²⁴, kajian dari dimensi agama merupakan upaya interdisipliner dimana agama dapat turut mengambil peran dalam memproyeksikan visi persuasif yang lebih ekologis, khususnya Islam sebagai agama dengan pertumbuhan tercepat di dunia. Kedua, penelitian tentang nilai intrinsik alam dalam diskursus Al-Qur'an merupakan tema yang paling kurang dipelajari dan sebagian besar diabaikan dalam lanskap pendidikan Islam.²⁵ Ketiga, dalam kajian etika, penghormatan hanya

²³ Lihat kajian-kajian yang dilakukan oleh Michael McElroy, lihat kajian Donald Brown, Lihat Bill McKibben, *The End Of Nature* (New York: Ancor Books, 1999). Lihat Katja Neves-Graca, "Revisiting the Tragedy of The Commons: Ecological Dilemmas of Whale Watching in the Azores," *Human Organization* 63,3 (2004): 289. Lihat Richard Evanoff, "Reconciling Self, Society, Nature in Environmental Ethics," *Capitalism, Nature, Socialism* 16,7 (2005): 107–8.

²⁴ Lihat kajian Contanza, Hamilton, dan Ozkaynak dalam William Konchak and Unai Pascual, "Converging Paradigm for a Co-Evolutionary Environmental Limit Discourse," *Environmental Economy and Policy Research* 14 (2005): 3. Lihat Gillian Rice, "Pro-Environmental Behavior in Egypt: Is There a Role for Islamic Environmental Ethics?," *Journal of Business Ethics* 65, no. 4 (2006): 373–90, <https://doi.org/10.1007/s10551-006-0010-9>. lihat Simon Enoch, "A Greening Potemkin Village? Corporate Social Responsibility and the Limit of Growth," *Capitalism, Nature, Socialism* 18,2 (2007): 79–89. Lihat Quentin M. Duroy, "The Determinants of Environmental Awareness and Behavior," *Rensselaer* 0501 (2005): 19.

²⁵ Lihat Aminur Khosru Rahman, "Islamic Environmental Ethics : A Model for Shaping Muslim Attitudes in Helping to Promote Environmental Education, Awareness and Activism" (University of Wales Trinity Saint David, 2022), iv. Lihat juga MD. Abu Sayem, "The Eco-Philosophy of Seyyed Hossein Nasr: Spiritual Crisis and Environmental Degradation." Ia mengungkapkan bahwa isu nilai intrinsik yang merupakan kesakralan dalam kaitannya dengan alam masih belum banyak dieksplorasi di dunia akademis. Kajian sebelumnya dalam ranah ekologi dalam Al-Qur'an kebanyakan seputar konverensi lingkungan, makna fasad, konsep khalifah, etika lingkungan, konsep fitrah, dan konsep mizan dalam Al-Qur'an. Lihat Ibrahim Ozdemir, "Toward an Understanding of Environmental Ethics from a Qur'anic Perspective," in *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*, ed. Richard C. Foltz (Cambridge: Center for The Study of Word Religions, 2003). Lihat Eko Zulfikar, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ekologi: Kajian Tematik Ayat-Ayat Konservasi Lingkungan," *Qof*, no. 1 (n.d.). Lihat Lukman Hakim and Munawir, "Kesadaran Ekologis Dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Al-Razi Pada QS. Al-Rum (30): 41," *Journal of Qur'anic Studies* 5, no. 2 (2020): 51–63. Lihat Nur Afyah Febriani, "Implementasi Etika Ekologis Dalam Konservasi Lingkungan: Tawaran Solusi Dari Al-Qur'an," *Kanz Philosophia* 4, no. 1 (2014): 28–46. Lihat

diberikan pada sesuatu yang dianggap bernilai, kadar rasa hormat dipengaruhi oleh kadar nilai sesuatu,²⁶ sehingga penelitian ini berusaha menemukan kembali pemahaman atas nilai alam sebagai dimensi yang hilang dari modernitas. Keempat, kajian ekologi dalam Tafsir al-Jawāhir merupakan lahan yang perlu dieksplorasi, mengingat kajian-kajian terdahulu umumnya berfokus pada aspek saintifik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penelitian ini mencoba menjawab dua hal pokok.

1. Bagaimana penafsiran Tantawi Jauhari terhadap ayat-ayat alam dalam tafsir al-Jawāhir?
2. Bagaimana nilai intrinsik alam pada penafsiran tersebut?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini hendak mengupayakan penemuan kembali pemahaman Islam akan nilai intrinsik alam yang kerap kali menjadi legitimasi eksploitasi terutama dalam pandangan ontologis al-Qur'an pada Tafsir al-Jawāhir. Tanpa menafikan penelitian sebelumnya dalam dimensi sains-sosial dan politik-

Ahmad Suhendra, "Menelisik Ekologis Dalam Al-Qur'an," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (2013): 61–82, <https://doi.org/10.14421/esensia.v14i1.750>. Lihat L. Sholehuddin, "Ekologi Dan Kerusakan Lingkungan Dalam Persepektif Al-Qur'an," *Jurnal Al-Fanar* 4, no. 2 (2021): 113–34, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v4n2.113-134>. Lihat Febri Hijroh Mukhlis, "Paradigma Ekologis Dalam Tafsir Al-Qur'an," *Qof: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 1 (2022): 89–108, <https://doi.org/10.30762/qof.v6i1.396>. Lihat Watsiqotul, Sunardi, and Leo Agung, "Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah Di Muka Bumi Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Islam," *Jurnal Penelitian* 12, no. 2 (2018): 355–78. Lihat Rifqi Muntaqo, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ekologi," *Jurnal Ilmiah Studi Islam Manarul Qur'an* Vol 15, No (2015). Lihat juga Dini Astriani and Ferdiansyah, "Hermeneutika Ekologis Al-Quran: Upaya Mereduksi Patologi Lingkungan Di Indonesia," *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 12, no. 2 (2019): 1, <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i2.6075>.

²⁶ Rosyid, *Melawan Nafsu Merusak Bumi: Prinsip Etika Lingkungan Hidup Islami*, 31.

ekonomi, keseluruhan pelacakan ini adalah bagian dari perluasan dan pendalaman dari kajian-kajian sebelumnya. Secara spesifik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam khazanah keilmuan tentang pentingnya memiliki kesadaran ekologis berbasis nilai-nilai al-Qur'an yang menjadi kitab suci umat Islam, khususnya dengan menghadirkan kembali pemahaman akan kesakralan alam dalam produk penafsiran yang lebih ekologis, sebagai dasar bagi terciptanya keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan manusia. Secara singkat, penelitian ini memberikan sudut pandang yang berbeda dalam melihat dan memahami problematika krisis ekologi dalam masyarakat kontemporer dan bagaimana Al-Qur'an merespon problematika tersebut.

D. Kajian Pustaka

Problematika krisis ekologi menjadi isu yang tak kunjung usai. Hal tersebut ramai diperbincangkan sehingga menghasilkan kajian-kajian baik oleh para sarjana, bahkan agamawan. Kajian ekologi dalam ranah agama bermula dari kajian yang dilakukan oleh Lynn White Jr. yang menyatakan bahwa krisis ekologi terjadi karna worldview agama monoteis yang menyatakan bahwa alam diciptakan untuk manusia sehingga manusia mempunyai hak istimewa dan otoritas tak terbatas.²⁷ Hal ini juga diaminasi oleh Toynbee²⁸, Shepard²⁹ dan Mckinley³⁰. Hal tersebut mendatangkan banyak

²⁷ Lynn White, "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis."

²⁸ Arnold Toynbee, "The Religious Background of the Present Environmental Crisis," in *Ecology and Religion in History* (New York: Harper and Row, 1974).

²⁹ Paul Shephard, "Ecology and Man-A Viewpoint," in *The Subversive Science: Essay Toward an Ecology of Man*, ed. Paul Shephard and Daniel McKinley (Boston: Huoughton-Mifflin, 1969).

respon. Kajian yang lebih ecosentris datang dari Callicot³¹, Rolston³², dan di support oleh aktivis hak hewan Singer³³, Mies dan Shiva³⁴, Melor³⁵ dan Salleh³⁶. Sebaliknya, Mereka berpendapat bahwa tuhan menciptakan manusia untuk alam semesta. Lebih dalam, Nasr³⁷, Sponsel³⁸, Tucker³⁹, Mujiyono⁴⁰, Dien⁴¹, Gottlieb⁴², Tal⁴³, memadukan aspek spiritualitas agama dan lingkungan, mereka berpendapat bahwa manusia merupakan bagian dari alam, dan alam merupakan hal yang suci dan sakral.

Adapun kajian ekologi dalam ranah Islam dihadirkan oleh Timm⁴⁴, Yavie⁴⁵, Sakho,⁴⁶ Watsiqotul,⁴⁷ dan Zumaro⁴⁸. Mereka mengkaji terkait

³⁰ Paul Shephard and Daniel McKinley, *The Subversive Science: Essays Toward an Ecology of Man* (Boston: Houghton-Mifflin, 1969).

³¹ J. Baird Callicott, "Intrinsic Value, Quantum Theory, and Environmental Ethics," in *Defennse of Land Ethics* (Albany: SUNY Press, 1989).

³² Holmes Rolston III, "Disvalues In Nature," *The Monist* 75 (1992): 250–78.

³³ Peter Singer, "Equality for Animal?," in *Practical Ethics* (Cambridge: Cambridge University Press, 1993).

³⁴ Maria Mies and Vandana Shiva, *Ecofeminism* (London: Zed Books, 1993).

³⁵ Mery Mellor, *Feminism and Ecology* (Cambridge: Polity, 1997).

³⁶ Ariel Salleh, "Ecofeminism as Sociology," *CNS* 14,2 (2003): 61–62.

³⁷ Sayyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature* (New York: Oxford University Press, 1996).

³⁸ Lislie E. Sponsel, "Why a Tree Is More than a Tree: Reflection on the Spiritual Ecology of Sacred Tree in Thailand," in *Santi Pracha Dhamma*, ed. Sulak Sivaraksa (Bangkok: Santi Pracha Dhamma Institute, 2001).

³⁹ Mary Evelyn Tucker and John A. Grim, "Introduction: The Emerging Alliance World Religions and Ecology," *Daedalus* 130,4 (2001): 1–10.

⁴⁰ Mujiyono, "Teologi Lingkungan Islam" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2001).

⁴¹ M. Izz Dien, "Islam and Environment: Theory and Practies," in *Environmentalism in the Muslim World*, ed. Richard C. Foltz (New York: Novan Science Publishers, 2005).

⁴² Roger Gottlieb, *A Greener Faith: Religious Environmentalism and Our Planet's Future* (New York: Oxford University Press, 2006).

⁴³ Alon Tal, "Enduring Technological Optimism: Zionism's Environmental Ethic and Its Influence on Israel's Environmental History," *Environmental History* 13,2 (2008): 275–305.

⁴⁴ Roger E. Timm, "Dampak Ekologis Teologi Penciptaan Menurut Islam," in *Agama, Filsafat, Dan Lingkungan Hidup*, ed. Marry Evelyn Tucker and John A. Grim, Terj (Yogyakarta: Kanisius, 2003).

⁴⁵ Ali Yafie, *Merintis Fikih Lingkungan* (Jakarta: Ufuk Press, 2006).

⁴⁶ Ahsin Sakho, dkk, *Fiqh Al-Bīah: Fiqih Lingkungan Hidup* (Jakarta: Penerbit Conservation International Indonesia, 2006).

⁴⁷ Watsiqotul, Sunardi, and Agung, "Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah Di Muka Bumi Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Islam."

dampak ekologi teori penciptaan, fiqh lingkungan, peran manusia sebagai khalifah dan konservasi lingkungan dalam hadis. Lebih baru, kajian ekologi dalam ranah Islam juga dihadirkan oleh Ahmad Sahidah, ia memberikan kontribusi penting dalam literatur yang membahas hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam dalam perspektif Islam.⁴⁹

Lebih spesifik, kajian ekologi perspektif Al-Qur'an dilakukan oleh Mujiono Abdillah, ia menawarkan konsep ecoteologi.⁵⁰ Selanjutnya, Mudhofir Abdullah menghadirkan kajian tentang bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an memberikan panduan dalam melestarikan lingkungan dan membangun kesadaran ekologi.⁵¹ Lebih spesifik, Ahmad Yusam Thobroni menghadirkan kajian mengenai fikih kelautan. Kajian tersebut memberikan sebuah landasan teoretis bagi pengelolaan sumber daya laut berbasis al-Qur'an.⁵² Kajian lainnya dalam ranah ini kebanyakan mengeksplor mengenai konsep khalifah, konsep fitrah, konsep mizan, konsep agama hijau, kerusakan lingkungan, konservasi lingkungan, dan etika lingkungan. Kajian ini datang dari

⁴⁸ Zumaro, "Ekoteologi Islam (Studi Konsep Pelestarian Lingkungan Dalam Hadis Nabi SAW)."

⁴⁹ Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature*, ed. Yanuar Arifin (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018).

⁵⁰ Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001).

⁵¹ Mudhofir Abdullah, *Al-Qur'an & Konservasi Lingkungan* (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2010).

⁵² Ahmad Yusam Thobroni, *Fikih Kelautan: Perspektif Al-Qur'an Tentang Pengelolaan Potensi Laut* (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2011). Lihat juga Ahmad Yusam Thobroni, "Fikih Kelautan II Etika Pengelolaan Laut Dalam Perspektif Al-Quran," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 7 No.2, no. 2 (2008): 358-82, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/3798/2339>.

Ozdemir⁵³, Zulfikar⁵⁴, Hakim⁵⁵, Febriani⁵⁶, Suhendra⁵⁷, Sholehuddin⁵⁸, Mukhlis⁵⁹, Muntaqo⁶⁰, Watsiqotul⁶¹, dan Astriani⁶².

Lebih lanjut, kajian mengenai tafsir ekologis dilakukan oleh Abdul Mustaqim. Ia mengungkap tentang paradigma tafsir ekologis secara konseptual dengan metode tematik kontekstual.⁶³ Kajian serupa juga dilakukan oleh Saddam.⁶⁴ Selain itu, kajian tafsir ekologis lainnya juga datang dari Ahmadi, ia menghadirkan pembahasan tentang hidrologi.⁶⁵ Kajian lainnya juga datang dari Nafisah, hanya saja uraian-uraianya lebih bernuansa fiqih, ia berfokus pada paradigma hifz al-bīah dalam konsep maqāsid al-sharī'ah.⁶⁶ Lebih spesifik, kajian tafsir ekologis dari Yunus dkk,⁶⁷ dan

⁵³ Ozdemir, "Toward an Understanding of Environmental Ethics from a Qur'anic Perspective."

⁵⁴ Zulfikar, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ekologi: Kajian Tematik Ayat-Ayat Konservasi Lingkungan."

⁵⁵ Hakim and Munawir, "Kesadaran Ekologis Dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Al-Razi Pada QS. Al-Rum (30): 41."

⁵⁶ Febriani, "Implementasi Etika Ekologis Dalam Konservasi Lingkungan: Tawaran Solusi Dari Al-Qur'an."

⁵⁷ Suhendra, "Menelisik Ekologis Dalam Al-Qur'an."

⁵⁸ L. Sholehuddin, "Ekologi Dan Kerusakan Lingkungan Dalam Persepektif Al-Qur'an."

⁵⁹ Mukhlis, "Paradigma Ekologis Dalam Tafsir Al-Qur'an."

⁶⁰ Muntaqo, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ekologi."

⁶¹ Watsiqotul, Sunardi, and Agung, "Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah Di Muka Bumi Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Islam."

⁶² Astriani and Ferdiansyah, "Hermeneutika Ekologis Al-Quran: Upaya Mereduksi Patologi Lingkungan Di Indonesia."

⁶³ Abdul Mustaqim, *Tafsir Ekologi: Relasi Eko-Teologis Tuhan, Manusia, Dan Alam*.

⁶⁴ Saddam, "Paradigma Tafsir Ekologi."

⁶⁵ Imam Ahmadi, "Tafsir Ekologi : Dikursus Hidrologi Dalam Al- Qur ' an," *Jurnal Sinda* 1, no. 3 (2021).

⁶⁶ Mamluatun Nafisah, "Tafsir Ekologi: Menimbang Hifz Al-Bīah Sebagai Uşul Ash-Sharī'ah Dalam Al-Qur'an," *Al-Fanar* 2, no. 1 (2019): 93–111.

⁶⁷ Eka Mulyo Yunus et al., "Revitalisasi Tafsir Ekologi Pada Kandungan Surat Al-A'raf [7] Ayat 56-58 Dalam Rencana Penanaman Pohon Trembesi Di Lingkungan UIN Walisongo Semarang," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 112–31, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15112>.

Garwan⁶⁸ berfokus pada penafsiran terhadap surah al-A'rāf [7]: 56-58, dan surah al-Baqarah [2]: 30.

Sedangkan kajian mengenai Tafsir al-Jawāhir secara umum dilakukan oleh Muhammad Husein al-Dzahabi dalam karya monumentalnya *Tafsīr wal Mufasssīrūn*.⁶⁹ Kebanyakan sarjana berfokus pada sisi saintifik secara global dalam tafsir ini, seperti kajian yang dilakukan oleh Rahman,⁷⁰ Armainingsih,⁷¹ dan Firdaus.⁷² Lebih spesifik, kajian tentang pemeliharaan janin dan asi datang dari wardana dan maula,⁷³ dan kajian tentang teori penciptaan langit dan bumi datang dari Firmansyah.⁷⁴ Sementara kajian dari perspektif ekologi dilakukan oleh Sitti Noor Aini yang mengkaji kerusakan lingkungan dalam tafsir ini.⁷⁵ Kajian-kajian tersebut banyak dikaji dari perspektif saintifik, namun kajian dari perspektif ekologi masih minim dilakukan. Kajian mengenai nilai intrinsik alam dalam tafsir al-Jawāhir belum ditemukan, sehingga hal ini menjadi lahan yang perlu dieksplorasi, dengan

⁶⁸ Muhammad Sakti Garwan, "Tela'ah Tafsir Ekologi Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 30: Mengungkap Sikap Antroposentris Manusia Pada Kawasan Ake Jira Halmahera," *Tajdid* 18, no. 1 (2019): 23–56.

⁶⁹ Muhammad Husein Al-Dzahabi, *Tafsīr Wal Mufasssīrūn* (Kairo: Dār al- Hadīth, 2012).

⁷⁰ Fathor Rahman, "Tafsir Saintifik Thanthawi Jauhari Atas Surat Al-Fatihah," *HIKMAH Journal of Islamic Studies* XII, no. 2 (2016): 303–36.

⁷¹ Armainingsih, "Studi Tafsir Saintifik: Al-Jawāhir Fi Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm Karya Syeikh Tantāwī Jauhaarī," *Journal At Tibyan* I, no. 1 (2016): 144.

⁷² Muhammad Firdaus, "Tafsir Ayat Kauniyyah Perspektif Thanthawi Jauhari Dalam Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim," *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. June (2024): 55–66, <https://doi.org/10.47498/bashair.v4i1.3127>.

⁷³ Rizki Afrianto Wisnu Wardana and Minhatul Maula, "Pemeliharaan Janin dan Asi Perspektif Thanthawi Jauhari (Studi Makna Robba Dan Al-'Alamīn Dalam Qs. Al-Fatihah : 2 Pada Kitab Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim)," *Mafatih* 1, no. 2 (2021): 53–61, <https://doi.org/10.24260/mafatih.v1i2.498>.

⁷⁴ Rizki Firmansyah, "Teori Penciptaan Bumi dan Langit dalam Tafsir al- Jawāhir Karya Tantawi Jauhari" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

⁷⁵ Sitti Noor Aini, "Kerusakan Lingkungan Menurut Tantawi Jauhari (Telaah Atas Penafsiran Surat Al-Rum Ayat 41 Dalam Al-Jawāhir Fi Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm)" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

harapan dapat menghadirkan kembali pemahaman mengenai kesakralan alam sebagai dimensi yang hilang dari modernitas.

E. Kerangka Teoritis

Penilaian terhadap sebuah nilai mengusulkan tipologi untuk mensintesis cara mengkonseptualisasikan nilai-nilai alam di berbagai disiplin ilmu dan sistem pengetahuan.⁷⁶ Adapun klasifikasi paling umum dari dimensi spesifik nilai-nilai alam yang ditemukan dalam literatur akademis yakni nilai intrinsik, instrumental, dan relasional.⁷⁷ Dalam tesis ini, penulis berfokus pada nilai intrinsik alam.

Istilah nilai intrinsik yang mengacu pada makhluk selain manusia digunakan dalam literatur dengan makna yang berbeda, dan terkadang membingungkan.⁷⁸ Dalam teori nilai filosofis di luar etika lingkungan, nilai intrinsik biasanya dianggap sebagai barang atau keadaan yang diinginkan secara langsung untuk kepentingan mereka sendiri. Barang-barang intrinsik dalam pengertian ini mencakup kesehatan, kebahagiaan, pengetahuan, dan keindahan.⁷⁹ Mengatakan bahwa barang tersebut berharga, berarti mengatakan bahwa barang tersebut diinginkan atau layak untuk dicapai.⁸⁰

⁷⁶ Unai Pascual et al., "Summary for Policymakers of The Methodological Assessment Report on The Diverse Values and Valuation of Nature" (Germany, 2022), 18.

⁷⁷ Ibid., 19.

⁷⁸ John O'Neill, "The Varieties of Intrinsic Value," *Oxford Journals* 75, no. 2 (1992): 119–137. Lihat juga John O'Neill, *Ecology, Policy and Politics: Human Well-Being and The Natural World* (London: Routledge, 1993), 8.

⁷⁹ Untuk daftar lengkap barang intrinsik, lihat William Klaas Frankena, *Ethics*, 2nd ed. (New Jersey: Prentice-Hall, 1973), 87-88.

⁸⁰ Untuk pengantar mengenai hubungan antara nilai dan keinginan, lihat Graham Oddie, "Value and Desires," in *The Oxford Handbook of Value Theory*, ed. Iwao Hirose and Jonas Olson (Oxford: Oxford University Press, 2015), 60–79.

Namun, dalam etika lingkungan yang non-antroposentris, istilah nilai sebagian besar dipahami dengan cara yang berbeda.⁸¹ Ketika para ahli etika lingkungan ini menyebut nilai, mereka biasanya menjawab pertanyaan mengapa entitas alam itu relevan, penting, dan berarti, bukan mengapa mereka diinginkan atau layak diperjuangkan.⁸² Sebagai contoh, ketika seorang biosentris bermaksud bahwa semua organisme hidup memiliki nilai intrinsik, biosentris tidak bermaksud bahwa semua organisme hidup harus diinginkan oleh kita sebagai penilai manusia, melainkan bahwa semua organisme hidup itu relevan, harus dipertimbangkan dan diperhitungkan demi kepentingan mereka sendiri.⁸³

Nilai intrinsik dicirikan sebagai kebalikan dari nilai instrumental, yaitu nilai sesuatu yang merupakan tujuan itu sendiri, sebagai nilai yang tidak bergantung pada penilaian, kepentingan, maupun kesejahteraan manusia, dan sebagai nilai oral yang melekat. Dalam kerangka konsep IPBES⁸⁴, nilai

⁸¹ Etika lingkungan non-antroposentris mencakup posisi-posisi yang menyatakan bahwa makhluk non-manusia tertentu memiliki kedudukan moral dan dengan demikian harus secara langsung dipertimbangkan dalam refleksi dan argumen moral. Sebaliknya, dalam pandangan antroposentris, nilai juga dapat dipahami sebagai keinginan. Menurut pandangan ini, hal-hal di alam yang diinginkan oleh manusia adalah berharga dan harus dilindungi karena manusia menginginkannya. Lihat Anna Deplazes-Zemp, "Beyond Intrinsic and Instrumental: Third-Category Value in Environmental Ethics and Environmental Policy," *Ethics, Policy & Environment* 00, no. 00 (2023): 1–23, <https://doi.org/10.1080/21550085.2023.2166341>.

⁸² Lihat Peter P. Kirschenmann, "'Intrinsically' or Just 'Instrumentally' Valuable? On Structural Types of Values of Scientific Knowledge," *Journal for General Philosophy of Science* 32, no. 2 (2001): 237–56, <https://doi.org/10.1023/A:1013166430912>.

⁸³ Di sini diasumsikan bahwa hanya manusia (dan tidak semuanya) yang merupakan agen moral. Namun, posisi ini sesuai dengan pandangan bahwa organisme non-manusia dapat dinilai dalam pengertian instrumental dan bahkan menilai secara intrinsik dalam pengertian keinginan. Lihat Deplazes-Zemp, "Beyond Intrinsic and Instrumental: Third-Category Value in Environmental Ethics and Environmental Policy.", 17.

⁸⁴ IPBES (*The Intergovernmental Science-Policy Platform on Biodiversity and Ecosystem Services*) adalah badan antar pemerintah independen yang didirikan oleh negara-negara untuk memperkuat hubungan ilmu-kebijakan bagi keanekaragaman hayati dan jasa ekosistem untuk konservasi dan pemanfaatan keanekaragaman hayati secara berkelanjutan, serta kesejahteraan manusia dalam jangka panjang, dan pembangunan berkelanjutan. Didirikan di Panama City, pada

intrinsik disamakan dengan nilai non-antroposentris dan didefinisikan sebagai nilai suatu entitas yang tidak bergantung pada bagaimana entitas itu berada, dan berhubungan dengan manusia.⁸⁵

Nilai intrinsik merupakan inti dari konsep ekologi mendalam (*deep ecology*). Konsep ini memandang bahwa alam semesta memiliki nilai intrinsik.⁸⁶ Alam, lebih dari sekedar realitas fisik dan material, ia bernilai pada dirinya sendiri. Nilai tersebut tidak bergantung pada manfaat manusia, baik itu manfaat ekonomi, utilitarian, estetika, atau bahkan jasa ekosistem yang diperoleh manusia darinya.⁸⁷ Alam memiliki nilai internal pada dirinya sendiri jauh sebelum manusia menyadarinya, bahkan sejak diciptakan Tuhan, yang melekat hingga hari ini dan masa yang akan datang.⁸⁸ Nilai ini menekankan pentingnya melindungi alam demi kepentingan alam itu sendiri.⁸⁹

Para konservasionis dan filsuf telah membangun argumen yang kuat untuk nilai-nilai intrinsik alam. John J. Piccolo -dalam artikelnya tentang nilai intrinsik alam- berpendapat bahwa pengakuan terhadap nilai intrinsik alam

21 April 2012 oleh 94 pemerintah. Ini bukan badan PBB, namun atas permintaan Pleno IPBES dan izin Dewan Pengurus *United Nations Environment Programme* (UNEP) pada tahun 2013, UNEP menyediakan layanan sekretariat kepada IPBES. Lihat “Whats Is IPBES?,” IPBES Secretariat, <https://www.ipbes.net/about>. Diakses pada 22 Februari 2024.

⁸⁵ Unai Pascual et al., “Valuing Nature’s Contributions to People: The IPBES Approach,” *Current Opinion in Environmental Sustainability* 26–27 (2017): 7–16, <https://doi.org/10.1016/j.cosust.2016.12.006>.

⁸⁶ Elok Heniwati and Nur Asni, “Intrinsic Value Dari Pelaporan Keanekaragaman Hayati,” *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 10, no. 2 (2019): 207–26, <https://doi.org/10.18202/jamal.2019.08.10012>, h. 208.

⁸⁷ David Ehrenfeld, “Why Put a Value on Biodiversity?,” in *Biodiversity*, ed. E.O. Wilson and Frances M. Peter (Washington: National Academy Press, 1988), 212–16.

⁸⁸ Frederikus Fios, “Eko-Spiritualisme: Sebuah Keniscayaan Pada Era Kontemporer,” *Humaniora* 4, no. 2 (2013): 1237, <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3567>, 1240.

⁸⁹ Deplazes-Zemp, “Beyond Intrinsic and Instrumental: Third-Category Value in Environmental Ethics and Environmental Policy,” 1.

merupakan aspek fundamental dan tidak dapat ditawar dari pandangan dunia eko-evolusi.⁹⁰ Skolimowski, menunjukkan perspektif ekologisnya tentang kualitas luhur alam sebagai substansi dasar yang suci, kudus, dan sakral.⁹¹ Menurut Kai M. A. Chan, jika kita ingin memikirkan kembali nilai-nilai dan lingkungan, kita perlu melihat lebih cermat pada nilai-nilai intrinsik dan perannya dalam konservasi.⁹² Selanjutnya, Sayyed Hussein Nasr, seperti yang telah dijelaskan pada bab satu, berpendapat bahwa krisis ekologi terjadi karena hilangnya pemahaman mengenai nilai intrinsik dari alam sebagai sesama ciptaan tuhan.⁹³ Selain itu, para ahli konservasi terkemuka sejak Aldo Leopold, telah mendalilkan bahwa mengenali kembali nilai intrinsik alam sangatlah penting, dan bahwa hal tersebut bukan hanya sekedar latihan akademis, tetapi juga merupakan keharusan moral. Leopold meyakini bahwa kemajuan yang sebenarnya tidak dapat dicapai dalam konservasi tanpa pengakuan akan nilai intrinsik.⁹⁴

Dalam pandangan dunia Islam, terdapat dukungan kuat terhadap gagasan bahwa alam secara intrinsik berharga dan memainkan peran penting

⁹⁰ John J Piccolo, "Intrinsic Values in Nature : Objective Good or Simply Half of an Unhelpful Dichotomy?," *Journal for Nature Conservation* 37 (2017): 8–11, <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2017.02.007>.

⁹¹ Henryk Skolimowski, *Living Philosophy: Eco-Philosophy as A Tree of Life* (London: Arkana Books, 1992).

⁹² Kai M.A. Chan et al., "Why Protect Nature? Rethinking Values and the Environment," *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America* 113, no. 6 (2016): 1462–65, <https://doi.org/10.1073/pnas.1525002113>.

⁹³ Sayyed Hossein Nasr, *Ideals and Realities of Islam* (Chicago: ABC International Group, Inc, 2000), 42.

⁹⁴ Aldo Leopold, *A Sand Country Almanac, and Sketches Here and There* (Oxford: Oxford University Press, 1949).

dalam menjaga ekosistem yang sangat penting bagi kehidupan manusia.⁹⁵ Nyaris tidak ada bantahan dikalangan sarjana muslim bahwa alam memiliki nilai intrinsik. Sayyed Hussein Nasr, intelektual muslim pertama yang menaruh perhatiannya pada ekologi, memaksudkan nilai intrinsik alam dengan kesakralan alam.⁹⁶ Senada dengan Nasr, Ghazi ibn Muhammad, Reza Shah-Kazemi, dan Aftab Ahmed juga memaksudkan demikian.⁹⁷ Selain itu, As. Rosyid, dalam bukunya tentang prinsip etika lingkungan hidup islami memaksudkan nilai intrinsik alam sebagai *idrāk*, yakni suatu kualitas hidup pada alam.⁹⁸ Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa nilai intrinsik alam merupakan nilai kesakralan yang menunjukkan suatu kualitas hidup pada alam sehingga ia relevan, penting, berarti, patut dipertimbangkan dan diperhitungkan berdasarkan dirinya sendiri.

Untuk menentukan indikator akan nilai intrinsik alam, penulis menggunakan pendapat Ghazi ibn Muhammad,⁹⁹ Reza Shah-Kazemi, dan Aftab Ahmed dalam karyanya yang berjudul *The Holy Qur'an and The*

⁹⁵ A K H Solihu, "Valuing Biodiversity : A Qur'anic Account," *International Journal of Environmental Science and Development* 5, no. 3 (2014): 244–50, <https://doi.org/10.7763/IJESD.2014.V5.486>.

⁹⁶ MD. Abu Sayem, "The Eco-Philosophy of Seyyed Hossein Nasr : Spiritual Crisis and Environmental Degradation."

⁹⁷ Ghazi ibn Muhammad, Reza Shah-Kazemi, and Aftab Ahmed, *The Holy Qur'an and The Environment* (Jordan: The Hashemite Kingdom of Jordan, 2010), 5.

⁹⁸ Rosyid, *Melawan Nafsu Merusak Bumi: Prinsip Etika Lingkungan Hidup Islami*, 27.

⁹⁹ Seorang pangeran Yordania sekaligus profesor filsafat Islam Universitas Yordania. Ia merupakan pendiri sekaligus Direktur *The Great Tafsir Project* sejak tahun 2000 hingga sekarang. Ia memiliki perhatian pada isu lingkungan, meski fokus utamanya lebih kepada persoalan agama, budaya, dan perdamaian. Namun, sebagai bagian dari komitmennya terhadap kemanusiaan dan keberlanjutan, ia menyadari pentingnya menjaga lingkungan hidup. Ia beberapakali berbicara dalam berbagai forum internasional mengenai keterkaitan antara ajaran Islam dan isu-isu sosial, termasuk lingkungan, seperti pada *The United Nations Environment Programme* (UNEP), *The World Economic Forum* (WEF), *The Oxford Centre for Islamic Studies*, dan lain sebagainya. "Prince Ghazi Bin Muhammad," Wikipedia: The Free Encyclopedia, accessed January 15, 2025, https://en.wikipedia.org/wiki/Prince_Ghazi_bin_Muhammad#cite_note-11.

Environtment bahwa Al-Qur'an telah menyediakan argumen tentang adanya kesakralan pada alam yang menunjukkan suatu kualitas hidup padanya. Pada penciptaannya, ia tidak diciptakan dengan asal, melainkan diciptakan dengan kebenaran. Dalam keberadaannya, ia menjadi tanda kekuasaan Allah dan senantiasa memuji-Nya. Ia memiliki eksistensi, sehingga mereka patut dihormati, dihargai, dan diperhitungkan oleh manusia sebagai sesama ciptaan.¹⁰⁰

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang berpijak pada data-data pustaka yang berkaitan dengan objek kajian ini. Penelitian ini mendudukan ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat nilai intrinsik alam dengan meminjam kerangka berfikir Ghazi ibn Muhammad, Reza Shah-Kazemi, dan Aftab Ahmed dalam melihat nilai intrinsik alam pada Tafsir al-Jawāhir sebagai objek materiil yang hendak dikaji secara analitis. Dalam hal ini, penulis akan berfokus pada tiga indikator, yakni penciptaan alam, alam sebagai tanda kekuasaan Allah, dan kesadaran spiritual alam sebagai argumen adanya nilai-nilai yang melekat pada alam.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategorisasi, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu Tafsir al-Jawāhir, sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi literatur-literatur lain yang berkaitan dengan objek penelitian ini. Dalam proses

¹⁰⁰ Muhammad, Shah-Kazemi, and Ahmed, *The Holy Qur'an and The Environtment*, 1.

pengumpulan data, penulis mengambil kata kunci berdasarkan indikator nilai intrinsik alam. Untuk indikator pertama, kata “khalaqa” dan derivasinya ditemukan sebanyak 261 ayat. Sedangkan kata “khalaqa” yang berhubungan dengan alam terdapat 67 ayat. Dari 67 ayat tersebut, ditemukan 12 ayat yang bergandeng dengan kata “illā bi al-haqq”, 2 ayat yang bergandeng dengan “lā’ibīn”, dan 2 ayat yang bergandeng dengan “ghafilīn”.¹⁰¹ Dari 16 ayat tersebut dipilihlah QS. al-Dukhan [44]: 38-39 dan QS. al-Mu’minun [23]: 17 berdasarkan ayat yang paling banyak penafsirannya.

Untuk indikator kedua, kata “al-āyāt” dan derivasinya ditemukan sebanyak 295 ayat. Sedangkan kata “al-āyāt” yang berhubungan dengan alam terdapat 15 ayat.¹⁰² Dari 15 ayat tersebut dipilihlah QS. Yunus [10]: 5-6 berdasarkan ayat yang paling banyak penafsirannya. Sementara untuk indikator ketiga, kata “sabbaha” dan derivasinya ditemukan sebanyak 90 ayat. Sedangkan kata “sabbaha” yang berhubungan dengan alam terdapat 14 ayat.¹⁰³ Dari 14 ayat tersebut, dipilihlah QS. al-Isra’ [17]: 44 berdasarkan ayat yang paling banyak penafsirannya. Data-data tersebut kemudian disajikan dan dianalisis menggunakan pendekatan deskriptik-analitik, yakni dengan menjelaskan dan memberikan analisis kritis terhadap data-data yang digunakan dalam penelitian ini.

¹⁰¹ Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur’ān Al-Karīm* (Bandung: Maktabah Dahlan, n.d.), 306-311.

¹⁰² Ibid, 133-138.

¹⁰³ Ibid, 430-431.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini menghadirkan lima bab pembahasan yang akan mendiskusikan beberapa aspek penting terkait nilai intrinsik alam di dalam Al-Qur'an. Bab pertama adalah bagian terpenting dalam tubuh penelitian ini, mengingat posisi dan perannya sebagai kerangka dalam seluruh pembahasan dalam penelitian. Singkatnya, bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian pustaka, kerangka teoretis, metode penelitian dan sistematika pembahasan yang akan disajikan dalam bentuk narasi kritis.

Pada bab kedua, penulis Pada bab ini, penulis memulai dengan menghadirkan pembahasan mengenai paradigma tafsir ekologis secara konseptual, sebagai pintu masuk bagi pembahasan dalam bab-bab selanjutnya. Pembahasan dalam bab ini mencakup bagaimana konstruksi paradigma, latar belakang, hingga karakteristik tafsir ekologis. Di akhir bagian ini, penulis menyajikan rumusan prinsip-prinsip etis-teologis yang berbasis pada nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadis, sebagai landasan dalam berinteraksi dengan alam. Bagian ini menjembatani antara problem ekologi dan kajian tafsir pada penelitian ini.

Pada bab ketiga, penulis akan menyajikan dan mengurai konteks umum Tantawi Jauhari dan tafsirnya, mulai dari kondisi sosio-politik-intelektual Mesir pada masanya, hingga riwayat hidup dan sejarah intelektualnya, yang mana kesemuanya akan berpengaruh terhadap penafsirannya. Kemudian dilanjutkan dengan ulasan tentang kitab tafsirnya

al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm mulai dari latar belakang penyusunan, dan corak penafsirannya. Di akhir bagian, penulis menyajikan pembahasan mengenai bagaimana ketertarikan seorang Tantawi Jauhari pada alam semesta.

Pada bab keempat, penulis menghadirkan pembahasan dan analisis mengenai nilai intrinsik alam pada tafsir al-Jawāhir, yakni penafsiran Tantawi tentang ayat-ayat alam dan analisis nilai intrinsik alam dalam penafsiran tersebut dari tiga indikator, yakni penciptaan alam, alam sebagai tanda kekuasaan Allah, dan kesadaran spiritual alam, untuk menunjukkan nilai yang melekat pada alam, dan mengungkapkan bahwa alam sebagai spesies non-manusia disajikan dalam Al-Qur'an sebagai komunitas yang layak mendapatkan eksistensi, sehingga mereka patut dihormati, dihargai, dan diperhitungkan oleh manusia sebagai sesama ciptaan.

Pada bab kelima, yang merupakan akhir dari penelitian ini, akan memuat dua sub pembahasan, yakni kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang dihadirkan dalam bab ini adalah jawaban dari permasalahan akademik yang telah diuraikan di bab pertama yakni penafsiran Tantawi Jauhari terhadap ayat-ayat alam dan nilai intrinsik alam dalam penafsirannya. Kesimpulan tersebut kemudian akan disusul dengan saran dalam bentuk sajian problematika lanjutan untuk menyempurnakan penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah melakukan pembacaan yang mendalam terkait Tantawi Jauhari dan tafsirnya dalam lanskap ekologi, terlihat bahwa penafsiran Tantawi Jauhari memiliki kecondongan perhatian pada aspek-aspek ekologi. Pada aplikasinya, penafsiran Tantawi terkait penciptaan alam berfokus untuk menguatkan argumen bahwa alam diciptakan dengan kebenaran. Selain itu, penafsirannya tentang konsep *āyāt* ia maksudkan sebagai bukti yang jelas tentang keberadaan Allah, keesaan-Nya, kesempurnaan ilmu-Nya, dan kemampuan-Nya. Sementara dalam menafsirkan tentang tasbihnya alam semesta terdapat beberapa pandangan dalam penafsirannya. Pertama, tasbih alam semesta berupa tasbih praktis. Kedua, ciri dan fungsi makhluk yang tidak berguna bagi selain makhluk tersebut merupakan bentuk tasbih mereka. Ketiga, ia memaksudkan tasbih dan tahmid menjadi kebaikan dan keburukan.

Dari penafsiran Tantawi terhadap ayat-ayat alam tersebut menunjukkan adanya nilai intrinsik pada alam. Berdasarkan pendapat al-Ghazi terdapat beberapa indikator yang menunjukkan hal tersebut. Indikator pertama alam bernilai secara intrinsik terlihat dari penciptaannya yang diciptakan dengan kebenaran. Hal ini terungkap dari penafsiran Tantawi. Indikator kedua yakni keberadaan alam sebagai tanda akan kekuasaan Allah, dan hal ini juga muncul dalam penafsiran Tantawi. Selanjutnya, indikator ketiga bahwa alam bernilai secara intrinsik terlihat dari kesadaran spiritual

yang dimiliki oleh alam. Penafsiran Tantawi tentang tasbihnya alam semesta menunjukkan bahwa alam pun memiliki sisi ubudiyah layaknya manusia. Sehingga dengan nilai-nilai tersebut, alam patut dihormati, dipertimbangkan, sebagai sesama ciptaan Tuhan. Dari pembacaan terkait penafsiran Tantawi ini, terlihat benang merah bahwa pada dasarnya, tafsir Tantawi Jauhari memiliki spirit ekologi.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut, tentunya penelitian ini memiliki keterbatasan dan jauh dari kesempurnaan. Penelitian ini hanya memuat sekelumit tentang ayat-ayat alam ditengah 750 ayat lainnya yang terdapat dalam al-Qur'an, dan penelitian ini hanya berfokus pada tiga indikator yang menunjukkan nilai intrinsik alam. Sementara al-Qur'an banyak sekali memuat isyarat akan adanya kualitas hidup pada alam. Aspek ekologi dalam tafsir Tantawi Jauhari juga merupakan hal yang perlu dieksplor lebih jauh lagi, sehingga hal tersebut dapat menjadi peluang untuk penelitian selanjutnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Mujiyono. *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Abdul Mustaqim. *Dinamika Sejarah Tafsir Qur'an*. Yogyakarta: Adab Press, 2014.
- . *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- . *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- . *Tafsir Ekologi: Relasi Eko-Teologis Tuhan, Manusia, dan Alam*. Cet-1. Mojokerto: PT. Damai Banawa Semesta, 2024.
- Abdullah, Mudhofir. *Al-Qur'an & Konservasi Lingkungan*. Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2010.
- Ahmad Yusam Thobroni. *Fikih Kelautan: Perspektif Al-Qur'an Tentang Pengelolaan Potensi Laut*. Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2011.
- Aini, Sitti Noor. “Kerusakan Lingkungan Menurut Tantawi Jauhari (Telaah Atas Penafsiran Surat Al-Rum Ayat 41 Dalam Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm).” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad Abd. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm*. Bandung: Maktabah Dahlan, n.d.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssīrūn*. Vol 2. Kairo: Dār al- Hadīth, 2005.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husein. *Tafsīr Wal Mufasssīrūn*. Kairo: Dār al- Hadīth, 2012.
- Al-Maraghi, Syeikh Ahmad Musthafa. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Edited by Bahrūn Abubakar, Hery Noer Aly, and K. Anshori Umar Sitanggal. Terj. Semarang: Toha Putra, 1987.
- Al-Muhtasib, Abdul Majid Abdussalam. *Visi Dan Paradigma Tafsir Al-Qur'an Kontemporer*. Edited by Maghfur Wachid Moh. Cet 1. Bangil: al-Izzah, 1997.
- Bill McKibben. *The End Of Nature*. New York: Ancor Books, 1999.
- Bosworth, C. E., E. Van Donzel, B. Lewis, and CH. Pellat. “The Encyclopaedia of Islam.” E. J. Brill, 1982.
- Callicott, J. Baird. “Intrinsic Value, Quantum Theory, and Environmental Ethics.”

- In *Defennse of Land Ethics*. Albany: SUNY Press, 1989.
- Crecelius, Daniel. "The Course of Secularization in Modern Egypt." In *Islam and Development: Religion and Sociopolitical Change*, edited by John L. Esposito. New York: Syracuse University Press, 1980.
- Dien, M. Izz. "Islam and Environment: Theory and Practies." In *Enviironmentalism in the Muslim World*, edited by Richard C. Foltz. New York: Novan Science Publishers, 2005.
- Ehrenfeld, David. "Why Put a Value on Biodiversity?" In *Biodiversity*, edited by E.O. Wilson and Frances M. Peter, 212–16. Washington: National Academy Press, 1988.
- Firmansyah, Rizki. "Teori Penciptaan Bumi dan Langit dalam Tafsir al- Jawāhir Karya Tantawi Jauhari." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Frankena, William Klaas. *Ethics*. 2nd ed. New Jersey: Prentice-Hall, 1973.
- Ghofur, Saiful Amin. *Mozaik Mufasir Al-Qur'an*. Edited by M. Fatih Masrur. Cet 1. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.
- Gottlieb, Roger. *A Greener Faith: Religious Environmentalism and Our Planet's Future*. New York: Oxford University Press, 2006.
- Harahap, Syahrin. *Al-Qur'an Dan Sekularisasi: Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Thaha Husein*. Cet 1. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1994.
- Hufmann, Murod W. *Menengok Kembali Islam Kita*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Indonesia, Kementerian Agama Republik. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta Selatan: CV. Alfatih Berkah Cipta, 2013.
- Jauhari, Tantawi. *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*. Beirut-Libanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004.
- Leopold, Aldo. *A Sand Country Almanac, and Sketches Here and There*. Oxford: Oxford University Press, 1949.
- Machasin. *Islam Teologi Aplikatif*. Yogyakarta: Pustaka Alif, 2003.
- Mellor, Mery. *Feminism and Ecology*. Cambridge: Polity, 1997.
- Mies, Maria, and Vandana Shiva. *Ecofeminism*. London: Zed Books, 1993.
- Muhammad, Ghazi ibn, Reza Shah-Kazemi, and Aftab Ahmed. *The Holy Qur'an and The Environtment*. Jordan: The Hashemite Kingdom of Jordan, 2010.

- Mujiyono. "Teologi Lingkungan Islam." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2001.
- Nasr, Seyyed Hossein, Iranian Academy, Islamic Studies, and Washington Dc. *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*. 4th ed. London: Unwin Paperbacks, 1990.
- O'Neill, John. *Ecology, Policy and Politics: Human Well-Being and The Natural World*. London: Routledge, 1993.
- Oddie, Graham. "Value and Desires." In *The Oxford Handbook of Value Theory*, edited by Iwao Hirose and Jonas Olson, 60–79. Oxford: Oxford University Press, 2015.
- Ozdemir, Ibrahim. "Toward an Understanding of Environmental Ethics from a Qur'anic Perspective." In *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*, edited by Richard C. Foltz, 5. Cambridge: Center for The Study of Word Religions, 2003.
- Pascual, Unai, Patricia Balvanera, Michael Christie, Brigitte Baptiste, David Gonzalez-Jimenez, Christoper B. Anderson, Simone Athayde, et al. "Summary for Policymakers of The Methodological Assessment Report on The Diverse Values and Valuation of Nature." Germany, 2022.
- Qardhawi, Yusuf. *Islam Agama Ramah Lingkungan*. Edited by Abdullah Hakam Shah, Lukman Hakim Sa, and Muhammad Sulthoni Yusuf. Terj. Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2002.
- . *Ri'āyah Al-Bīah Fī Sharī'ah Al-Islām*. Kairo: Dār al- Shurūq, 2001.
- Rahman, Aminur Khosru. "Islamic Environmental Ethics : A Model for Shaping Muslim Attitudes in Helping to Promote Environmental Education , Awareness and Activism." University of Wales Trinity Saint David, 2022.
- Rahman, Fathor. "Tafsir Saintifik Atas Surah Al-Fatihah (Kajian Terhadap Penafsiran Thanthawi Jauhari Dalam Al-Jawāhir Fī Tafsīri Al-Qur'an Al-Karīm)." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Richard C. Foltz. *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*. Cambridge: Center for the Study of World Religions, 2003.
- Rosyid, AS. *Melawan Nafsu Merusak Bumi: Prinsip Etika Lingkungan Hidup Islami*. Yogyakarta: EA Books, 2022.
- Sahidah, Ahmad. *God, Man, and Nature*. Edited by Yanuar Arifin. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Sakho, Ahsin. *Fiqh Al-Bīah: Fiqih Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Conservation International Indonesia, 2006.

- Satria, Arif. *Ekologi Politik Nelayan*. Yogyakarta: LKIS, 2009.
- Sayyed Hossein Nasr. *Ideals and Realities of Islam*. Chicago: ABC International Group, Inc, 2000.
- . “Islam, the Contemporary Islamic World, and the Environmental Crisis.” In *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*, edited by Richard C. Foltz, 100. Cambridge: Center for The Study of Word Religions, 2003.
- . *Religion and the Order of Nature*. New York: Oxford University Press, 1996.
- . *The Need for a Sacred Science*. New York: Taylor & Francis E-Library, 2005.
- Shephard, Paul. “Ecology and Man-A Viewpoint.” In *The Subversive Science: Essay Toward an Ecology of Man*, edited by Paul Shephard and Daniel McKinley. Boston: Huoughton-Mifflin, 1969.
- Shephard, Paul, and Daniel McKinley. *The Subversive Science: Essays Toward an Ecology of Man*. Boston: Huoughton-Mifflin, 1969.
- Shihab, M. Quraish. *Islam & Lingkungan*. Cet 1. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2023.
- Shomali, Mohammad. “Aspects of Environmental Ethics: An Islamic Perspective.” *Thinking Faith, The Online Jornal of The British Jesuits*, 2008.
- Singer, Peter. “Equality for Animal?” In *Practical Ethics*. Cambridge: Cambridge University Press, 1993.
- Skolimowski, Henryk. *Living Philosophy: Eco-Philosophy as A Tree of Life*. London: Arkana Books, 1992.
- Soemarwoto, Otto. *Ekologi, Lingkungan Hidup, Dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan, 1997.
- Sponsel, Lislle E. “Why a Tree Is More than a Tree: Reflection on the Spiritual Ecology of Sacred Tree in Thailand.” In *Santi Pracha Dhamma*, edited by Sulak Sivaraksa. Bangkok: Santi Pracha Dhamma Institute, 2001.
- Timm, Roger E. “Dampak Ekologis Teologi Penciptaan Menurut Islam.” In *Agama, Filsafat, Dan Lingkungan Hidup*, edited by Marry Evelyn Tucker and John A. Grim, Terj. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Tlili, Sarra. *Animals in The Qur'an*. New York: Cambridge University Press, 2012.

Toynbee, Arnold. "The Religious Background of the Present Environmental Crisis." In *Ecology and Religion in History*. New York: Harper and Row, 1974.

Vaux, Carra de. *Les Penseurs De L'islam*. 5th ed. Paris: Libraririe Orientaliste Paul Geuthner, 1921.

Vogel, Lawrence. "Does Environmental Ethics Need a Metaphysical Grounding?," 1995.

Yafie, Ali. *Merintis Fikih Lingkungan*. Jakarta: Ufuk Press, 2006.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010.

Zumaro, Ahmad. "Ekoteologi Islam (Studi Konsep Pelestarian Lingkungan Dalam Hadis Nabi SAW)." *Disertasi*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

JURNAL

Ahmadi, Imam. "Tafsir Ekologi : Dikursus Hidrologi Dalam Al- Qur ' an." *Jurnal Sinda* 1, no. 3 (2021).

Armainingsih. "Studi Tafsir Saintifik: Al-Jawāhir Fi Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm Karya Syekh Tantāwī Jauharī." *Journal At Tibyan* I, no. 1 (2016): 144.

Astriani, Dini, and Ferdiansyah. "Hermeneutika Ekologis Al-Quran: Upaya Mereduksi Patologi Lingkungan Di Indonesia." *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 12, no. 2 (2019): 1. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i2.6075>.

Chan, Kai M.A., Patricia Balvanera, Karina Benessaiah, Mollie Chapman, Sandra Díaz, Erik Gómez-Baggethun, Rachelle Gould, et al. "Why Protect Nature? Rethinking Values and the Environment." *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America* 113, no. 6 (2016): 1462–65. <https://doi.org/10.1073/pnas.1525002113>.

Deplazes-Zemp, Anna. "Beyond Intrinsic and Instrumental: Third-Category Value in Environmental Ethics and Environmental Policy." *Ethics, Policy & Environment* 00, no. 00 (2023): 1–23. <https://doi.org/10.1080/21550085.2023.2166341>.

Duroy, Quentin M. "The Determinas of Environmental Awareness and Behavior." *Rinsselaer* 0501 (2005): 19.

Enoch, Simon. "A Greening Potemkin Village? Corporate Social Responbility and

- the Limit of Growth.” *Capitalism, Nature, Socialism* 18,2 (2007): 79–89.
- Evanoff, Richard. “Reconciling Self, Society, Nature in Environmental Ethics.” *Capitalism, Nature, Socialism* 16,7 (2005): 107–8.
- Febriani, Nur Afyah. “Implementasi Etika Ekologis Dalam Konservasi Lingkungan: Tawaran Solusi Dari Al-Qur’an.” *Kanz Philosophia* 4, no. 1 (2014): 28–46.
- Fios, Frederikus. “Eko-Spiritualisme: Sebuah Keniscayaan Pada Era Kontemporer.” *Humaniora* 4, no. 2 (2013): 1237. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3567>.
- Firdaus, Muhammad. “Tafsir Ayat Kauniyyah Perspektif Thanthawi Jauhari Dalam Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Karim.” *Basha’Ir: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir* 4, no. June (2024): 55–66. <https://doi.org/10.47498/bashair.v4i1.3127>.
- Garwan, Muhammad Sakti. “Tela’ah Tafsir Ekologi Al-Qur’an Surat Al-Baqarah Ayat 30: Mengungkap Sikap Antroposentris Manusia Pada Kawasan Ake Jira Halmahera.” *Tajdid* 18, no. 1 (2019): 23–56.
- Gule, Yosefo, and Eduwaret Pratam Surbakti. “Eco-Teosentris: Studi Eco-Teologi Dan Kearifan Lokal Dalam Masyarakat Batak Toba.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 6.
- Gundi, Fadwa el. “The Emerging Islamic Order: The Case of Egypt’s Contemporary Islamic Movement.” *Journal of Arab Affairs* Vol.1, No. (1982): 245–61.
- Hakim, Lukman, and Munawir. “Kesadaran Ekologis Dalam Al-Qur’an: Studi Penafsiran Al-Razi Pada QS. Al-Rum (30): 41.” *Journal of Qur’anic Studies* 5, no. 2 (2020): 51–63.
- Heniwati, Elok, and Nur Asni. “Intrinsic Value Dari Pelaporan Keanekaragaman Hayati.” *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 10, no. 2 (2019): 207–26. <https://doi.org/10.18202/jamal.2019.08.10012>.
- III, Holmes Rolston. “Disvalues In Nature.” *The Monist* 75 (1992): 250–78.
- Jankowski, James. “Ottomanism and Arabism in Egypt 1860-1914.” *The Muslim World* Vol 70, no. 3–4 (1980): 226–59.
- Khafagi, Ishrak, Amira Zakaria, Ahmed Dewedar, and Khaled El-Zahdany. “A Voyage in The World of Plants as Mentioned in The Qur’an.” *International Journal of Botany* 2 (3) (2006): 242–51.
- Kirschenmann, Peter P. “‘Intrinsically’ or Just ‘Instrumentally’ Valuable? On

- Structural Types of Values of Scientific Knowledge.” *Journal for General Philosophy of Science* 32, no. 2 (2001): 237–56.
<https://doi.org/10.1023/A:1013166430912>.
- Konchak, William, and Unai Pascual. “Converging Paradigm for a Co-Evalutionary Enveronmental Limit Discourse.” *Environmental Economy and Policy Research* 14 (2005): 3.
- L. Sholehuddin. “Ekologi Dan Kerusakan Lingkungan Dalam Persepektif Al-Qur’an.” *Jurnal Al-Fanar* 4, no. 2 (2021): 113–34.
<https://doi.org/10.33511/alfanar.v4n2.113-134>.
- Lynn White, Jr. “The Historical Roots of Our Ecologic Crisis.” *Science* 155, no. 3767 (1967): 1203–7.
- MD. Abu Sayem. “The Eco-Philosophy of Seyyed Hossein Nasr : Spiritual Crisis and Environmental Degradation.” *Islamic Studies* 58, no. 2 (2019): 271–95.
- Mukhlis, Febri Hijroh. “Paradigma Ekologis Dalam Tafsir Al-Qur’an.” *Qof: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir* 6, no. 1 (2022): 89–108.
<https://doi.org/10.30762/qof.v6i1.396>.
- Muntaqo, Rifqi. “Wawasan Al-Qur’an Tentang Ekologi.” *Jurnal Ilmiah Studi Islam Manarul Qur’an* Vol 15, No (2015).
- Nafisah, Mamluatun. “Tafsir Ekologi: Menimbang Hifz Al-Bīah Sebagai Uşul Ash-Sharī’ah Dalam Al-Qur’an.” *Al-Fanar* 2, no. 1 (2019): 93–111.
- Neves-Graca, Katja. “Revisiting the Tragedy of The Commons: Ecological Dilemmas of Whale Watching in the Azores.” *Human Organization* 63,3 (2004): 289.
- O’Neill, John. “The Varieties of Intrinsic Value.” *Oxford Jurnals* 75, no. 2 (1992): 119–37.
- Pascual, Unai, Patricia Balvanera, Sandra Díaz, György Pataki, Eva Roth, Marie Stenseke, Robert T. Watson, et al. “Valuing Nature’s Contributions to People: The IPBES Approach.” *Current Opinion in Environmental Sustainability* 26–27 (2017): 7–16. <https://doi.org/10.1016/j.cosust.2016.12.006>.
- Piccolo, John J. “Intrinsic Values in Nature : Objective Good or Simply Half of an Unhelpful Dichotomy ?” *Journal for Nature Conservation* 37 (2017): 8–11.
<https://doi.org/10.1016/j.jnc.2017.02.007>.
- Rahman, Fathor. “Tafsir Saintifik Thanthawi Jauhari Atas Surat Al-Fatihah.” *HIKMAH Journal of Islamic Studies* XII, no. 2 (2016): 303–36.
- Rice, Gillian. “Pro-Environmental Behavior in Egypt: Is There a Role for Islamic

- Environmental Ethics?" *Journal of Business Ethics* 65, no. 4 (2006): 373–90. <https://doi.org/10.1007/s10551-006-0010-9>.
- Saddad, Ahmad. "Paradigma Tafsir Ekologi." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 5, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.21274/kontem.2017.5.1.49-78>.
- Salleh, Ariel. "Ecofeminism as Sociology." *CNS* 14,2 (2003): 61–62.
- Solihu, A K H. "Valuing Biodiversity : A Qur'anic Account." *International Journal of Environtmental Science and Development* 5, no. 3 (2014): 244–50. <https://doi.org/10.7763/IJESD.2014.V5.486>.
- Suhendra, Ahmad. "Menelisik Ekologis Dalam Al-Qur'an." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (2013): 61–82. <https://doi.org/10.14421/esensia.v14i1.750>.
- Tal, Alon. "Enduring Technological Optimism: Zionism's Environmental Ethic and Its Influence on Israel's Environmental History." *Enveronmental History* 13,2 (2008): 275–305.
- Thobroni, Ahmad Yusam. "Fiqih Kelautan II Etika Pengelolaan Laut Dalam Perspektif Al-Quran." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 7 No.2, no. 2 (2008): 358–82. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/3798/2339>.
- Tucker, Mary Evelyn, and John A. Grim. "Introduction: The Emerging Alliance World Religions and Ecology." *Daedalus* 130,4 (2001): 1–10.
- Watsiqotul, Sunardi, and Leo Agung. "Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah Di Muka Bumi Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Islam." *Jurnal Penelitian* 12, no. 2 (2018): 355–78.
- Wisnu Wardana, Rizki Afrianto, and Minhatul Maula. "Pemeliharaan Janin dan Asi Perspektif Tantawi Jauhari (Studi Makna Robba Dan Al-'Alamīn Dalam Qs. Al-Fatihah : 2 Pada Kitab Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim)." *Mafatih* 1, no. 2 (2021): 53–61. <https://doi.org/10.24260/mafatih.v1i2.498>.
- Yunus, Eka Mulyo, Andika Andika, Ahmad Yani, Muria Khusnun Nisa, and Hasyim Muhammad. "Revitalisasi Tafsir Ekologi Pada Kandungan Surat Al-A'raf [7] Ayat 56-58 Dalam Rencana Penanaman Pohon Trembesi Di Lingkungan UIN Walisongo Semarang." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 112–31. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15112>.
- Zulfikar, Eko. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ekologi: Kajian Tematik Ayat-Ayat Konservasi Lingkungan." *Qof*, no. 1 (n.d.).

WEB

IPBES Secretariat. "Whats Is IPBES?" Accessed February 22, 2024.
<https://www.ipbes.net/about>.

Putri, Anisha Saktian. "Hari Bumi: Ketahui 10 Masalah Lingkungan Terbesar Tahun 2022." Fimela, 2022.
<https://www.fimela.com/lifestyle/read/4945631/hari-bumi-ketahui-10-masalah-lingkungan-terbesar-tahun-2022?page=5>.

Taufani, Muhammad Reza Ilham. "Masuk 10 Besar Polusi Dunia, Indonesia Krisis Udara Bersih!" CNBC Indonesia, 2023.
<https://www.cnbcindonesia.com/research/20230828162023-128-466824/masuk-10-besar-polusi-dunia-indonesia-krisis-udara-bersih>.

Wikipedia: The Free Encyclopedia. "Prince Ghazi Bin Muhammad." Accessed January 15, 2025.
https://en.wikipedia.org/wiki/Prince_Ghazi_bin_Muhammad#cite_note-11.